

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis, diantaranya sebagai berikut yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar dari variabel yang akan diteliti dan penelitian terdahulu. Selain itu, pada bab ini juga penulis membahas mengenai kerangka pemikiran yang berhubungan dengan variabel bebas dan terikat. Kemudian diikuti oleh hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Saputra (2011) dalam (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) indeks pembangunan manusia merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang. Menurut teori pertumbuhan baru ditekankan pada pentingnya keterlibatan atau peranan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan khususnya pembangunan modal manusia dan peningkatan serta pengembangan produktivitas manusia.

Dalam pandangan Adam Smith dijelaskan bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga berpendapat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi

yang akan membuat perekonomian semakin naik Mulyadi, (2017:4) dalam (Arizal & Marwan, 2019). Indeks pembangunan manusia merupakan konsep yang dapat mendasari pembangunan untuk mencapai kesejahteraan pembangunan untuk kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan. usaha mensejahterakan masyarakat di dalam pembangunan manusia mencakup tiga komponen dasar yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf penduduk dewasa, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli (BPS, 2008).

2.1.1.2 Teori Pembangunan Manusia (*Human Capital Theory*)

Human capital secara bahasa tersusun atas dua dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Dan manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi.

Konsep *human capital* terdiri dari tiga konsep. Konsep yang pertama adalah *human capital* sebagai aspek individu. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas Rastogi (2002) dalam (Ritonga, 2019) yang menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki manusia. Konsep kedua menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan

pelatihan. Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan suatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu Alan et al, (2008) dalam (Ritonga, 2019). Konsep ini menganggap *human capital* tidak berasal dari pengalaman manusia. Konsep ketiga memandang *human capital* melalui perspektif orientasi produksi.

Romer (1999) dalam (Ritonga, 2019) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktivitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktivitasnya Rosen, (1999) dalam (Ritonga, 2019). Frank dan Bemanke (2007) dalam (Ritonga, 2019) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi, dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia.

2.1.1.3 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

a. Usia Hidup

Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir yang dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini dilakukan dengan dua jenis data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup dan rata-rata anak yang masih hidup per wanita usia lima belas tahun sampai empat puluh sembilan tahun menurut kelompok umur lima tahunan.

b. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, baik menggunakan huruf Latin maupun huruf lainnya. Indikator ini mencerminkan tingkat pendidikan dasar di

suatu wilayah dan menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia.

c. Pengetahuan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan dua indikator yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Angka rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia lima belas tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia lima belas tahun ke atas yang sudah bisa membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya.

d. Standar Hidup Layak

Angka standar hidup layak dapat menggunakan indikator GDP (*Gross Domestic Product*) perkapita riil yang telah disesuaikan atau menggunakan indikator rata-rata pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan.

2.1.1.4 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Dalam indeks pembangunan terdapat tiga indikator penyusunan yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, Rumus umum yang digunakan untuk menghitung IPM menurut sumber data Susenas 2002, 2005, 2008 adalah menghitung indeks pembangunan manusia dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

Keterangan:

1. Apabila nilai indeks pembangunan manusia kurang dari 50 maka indeks pembangunan manusia rendah.
2. Apabila nilai indeks pembangunan manusia antara 50 sampai 80 ($50 < IPM < 80$) termasuk kategori sedang.
3. Apabila nilai indeks pembangunan manusia di atas 80 maka menunjukkan indeks pembangunan manusia tinggi.

Setiap komponen indeks manusia merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dengan nilai minimalnya dan selisih nilai maksimal dengan nilai minimal indikator tersebut.

$$IPM = \frac{X_{(i)} - X_{(i)min}}{X_{(i)maks} - X_{(i)min}} \times 100$$

Dimana:

$X_{(i)}$: indikator ke -i (i=1,2,3)

$X_{(i)maks}$: nilai maksimum $X_{(i)}$

$X_{(i)}$: nilai minimum $X_{(i)}$

1. Tingkat kesehatan diukur dengan angka harapan hidup (AHH) dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHHmin}{AHHmaks - AHHmin}$$

2. Pencapaian pendidikan diukur dengan angka harapan lama sekolah (AHLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLSmin}{HLSmaks - HLSmin}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLSmin}{RLSmaks - RLSmin}$$

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

3. Indeks Hidup Layak diukur dari tingkat pengeluaran

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Untuk menghitung IPM, masing-masing komponen digunakan batas maksimum dan minimum seperti yang terlihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Batas Maksimum dan Minimum

No	Komponen IPM	Batas Maksimum	Batas Minimum
1	Angka Harapan Hidup	85	25
2	Angka Melek Huruf	100	0
3	Angka Rata-rata lama sekolah	15	0

Sumber: UNDP, HDI 1994 (Badan Pusat Statistik Lhokseumawe)

2.1.2 Angka Harapan Hidup

2.1.2.1 Pengertian Angka Harapan Hidup

Menurut Anggraini dan Lisyaningsih (2013), angka harapan hidup erat kaitannya dengan pembangunan sosial ekonomi daerah. Semakin tinggi angka harapan hidup suatu daerah maka semakin kuat pula perkembangan sosial ekonomi daerah tersebut. Angka harapan hidup merupakan alat evaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya kesehatan. Rata-rata usia yang dicapai seseorang berdasarkan kondisi kematian yang berlaku di suatu wilayah merupakan contoh dari angka harapan hidup. Nilai angka harapan hidup yang rendah pada suatu wilayah menunjukkan tidak berhasilnya pembangunan kesehatan, dan nilai angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di wilayah tersebut.

Angka harapan hidup, dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka harapan hidup saat lahir adalah rata-rata tahun yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu (BPS, 2008: 10). Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup yang rendah disuatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam suatu perekonomian (Sadono Sakirno, 2016:15). Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara sistem pengadaan komoditas, seperti produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan faktor lainnya, dengan tingkat pendapatan masyarakat (Iskandar Putong, 2013:276). Ketidaksesuaian ini menyebabkan tekanan pada daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga secara umum. Sedangkan menurut Iswardono (1993) dalam (Rozi et al., 2022), inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum. Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadic bukab dikatakan sebagai inflasi. Ada tiga aspek yang tercakup di dalam pengertian inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang artinya mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecendrungan meningkat.
2. Peningkatan harga dapat berlangsung terus-menerus (*sustained*) yang artinya bukan terjadi pada satu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lainnya.
3. Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi, tetapi untuk harga-harga secara umum.

Menurut Iskandar Putong (2013) terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu:

1. *Demand Pull Inflation* terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat secara signifikan tanpa diimbangi dengan kenaikan kapasitas produksi. Sesuai dengan hukum permintaan, peningkatan permintaan sementara penawaran tetap akan menyebabkan harga-harga naik. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka inflasi berkepanjangan dapat terjadi. Untuk mengatasinya, diperlukan pembukaan kapasitas produksi baru, seperti dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja.
2. *Cost Push Inflation* terjadi akibat peningkatan biaya produksi, yang biasanya dipicu oleh naiknya harga input atau faktor produksi. Kenaikan biaya produksi ini memaksa produsen mengambil salah satu dari dua langkah, yaitu menaikkan harga jual produk dengan jumlah produksi yang tetap atau membiarkan harga produk naik karena jumlah produksi berkurang.

Berdasarkan tingkatannya, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori menurut Sukirno (2015):

1. Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada dibawah angka 10% setahun.
2. Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 10%-30% setahun.
3. Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 30%-100% setahun.

Tingkat inflasi dapat dihitung dengan menggunakan data tingkat harga dari berbagai barang kebutuhan pokok yang dijual di pasar. Data harga tersebut diolah untuk menyusun Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan indikator utama dalam perhitungan inflasi. Indeks ini biasanya dihitung secara periodik, seperti setiap tiga bulan atau satu tahun (Iskandar Putong, 2013:418).

2.1.3.1 Teori Inflasi

Teori Keynes mengenai inflasi berdasarkan teori makronya. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin ditabldai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan “*inflation gap*”. Selama *inflation gap* tetap ada, selama itu juga proses inflasi akan berkelanjutan. Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga bukan hanya disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar, tetapi disebabkan oleh kenaikan ongkos produksi.

Jadi, teori ini terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluat batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain

adalah proses perebutan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar daripada yang disediakan, proses ini akhirnya diterjemahkan dimana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflation gap* (celah inflasi).

2.1.3.2 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut Mashudi et al. (2017:271) ada beberapa cara mengatasi inflasi dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan antara lain:

- a. Kebijakan moneter bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, yang diatur oleh bank sentral melalui langkah-langkah berikut:
 - 1) Meningkatkan Cadangan Minimum Bank Komersial, dengan menaikkan cadangan minimum, kemampuan bank komersial untuk menyalurkan kredit berkurang, sehingga jumlah uang yang beredar menurun, yang pada akhirnya membantu menekan laju inflasi.
 - 2) Meningkatkan Tingkat Bunga, kenaikan suku bunga menyebabkan turunnya permintaan kredit dan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di lembaga keuangan. Hal ini mengurangi jumlah uang yang beredar dan membantu menurunkan inflasi.
 - 3) Operasi Pasar Terbuka, bank sentral dapat menjual surat-surat berharga. Langkah ini mengurangi uang yang beredar di masyarakat karena uang tunai digantikan dengan surat berharga, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa menurun dan inflasi dapat ditekan.

- b. Kebijakan fiskal melibatkan pengelolaan anggaran pemerintah, seperti pengeluaran dan perpajakan, untuk memengaruhi tingkat harga. Kebijakan fiskal yang menghasilkan surplus, di mana pengeluaran pemerintah lebih kecil dari penerimaannya, dapat mengurangi jumlah permintaan agregat sehingga membantu menangani inflasi.
- c. Kebijakan yang Berkaitan dengan Output, peningkatan total output dilakukan dengan menurunkan bea masuk, sehingga impor menjadi lebih murah. Harga yang lebih rendah ini dapat meningkatkan output dalam negeri dan menekan laju inflasi.
- d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing, kebijakan ini melibatkan penetapan batas atas harga (*ceiling price*) dan pengaturan indeks harga tertentu untuk gaji atau upah, dengan tujuan menjaga kestabilan harga dan daya beli masyarakat.

2.1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Pengertian Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai maju atau tidaknya suatu perekonomian. Ekonomi akan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi suatu barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan data produk domestik regional bruto dari barang akhir dan jasa yang dihasilkan dari suatu perekonomian biasanya selama satu tahun. Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa

yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:
 - a) Adam Smith berpendapat perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada pertumbuhan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi.
 - b) David Ricardo berpendapat jika pertumbuhan terlalu besar, maka tenaga kerja akan melimpah dan akan terjadi penurunan upah sehingga perekonomian menjadi stagnan.
 - c) Thomas Robert Malthus berpendapat pertumbuhan penduduk yang besar akan membuat kekurangan pangan sehingga masyarakat akan hidup tidak berkecukupan.
2. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dikemukakan oleh beberapa ahli tetapi lebih memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

- a) David Ricardo berpendapat tingkat output dan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi juga modal dan output yang dihasilkan.
- b) Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*).
- c) Teori Harrod-Domar berpendapat perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh.

2.1.5 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita ialah rata-rata pendapatan penduduk suatu wilayah suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian nilai produk domestik bruto atau produk nasional bruto dengan jumlah penduduk disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 2016). Pendapatan perkapita menurut Sadono Sukirno adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut. Beberapa pandangan di atas menjelaskan bahwa pendapatan per kapita merujuk pada total pendapatan yang diterima oleh individu atau rumah tangga dalam periode tertentu, setelah dikurangi dengan berbagai biaya. Selain itu, tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan nyata dalam produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun. Namun, pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak selalu berkontribusi pada pembangunan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun berlangsung dalam jangka

panjang. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi sering kali diikuti oleh pertumbuhan jumlah penduduk.

Jika tingkat pertumbuhan ekonomi tetap rendah dan tidak melebihi laju pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita masyarakat akan menurun. Jika pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk berada pada tingkat yang sama dalam jangka panjang, perekonomian negara tersebut tidak akan berkembang, dan kemakmuran masyarakat tidak akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita menurut Suherman (2003) dalam (Galih, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Permintaan agregat dan penawaran agregat

Permintaan agregat menggambarkan hubungan antara total permintaan barang dan jasa dengan tingkat harga. Ini mencakup seluruh barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada tingkat harga tertentu. Sebaliknya, penawaran agregat menunjukkan hubungan antara total barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan pada tingkat harga tertentu.

2. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah total pengeluaran untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama satu tahun. Tabungan, di sisi lain, merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Konsumsi, tabungan, dan pendapatan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan ini tercermin dalam teori pendapatan Keynes, yang dikenal dengan konsep *psychological consumption*, yang membahas perilaku masyarakat dalam konsumsi terkait dengan tingkat pendapatan.

3. Investasi

Pengeluaran untuk investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pengeluaran agregat. Investasi merujuk pada pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang-barang modal, seperti mesin, alat, dan bangunan, yang digunakan untuk produksi barang dan jasa di masa depan. Pada umumnya, tingkat investasi yang tinggi dapat meningkatkan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan memperluas pasar. Namun, tingkat investasi yang tidak terkelola dengan baik, atau yang terlalu tergantung pada utang, dapat menimbulkan risiko terhadap kestabilan ekonomi. Dalam konteks makroekonomi, investasi adalah komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Investasi dapat dilakukan oleh sektor swasta, pemerintah, maupun sektor luar negeri.

Dari sudut pandang teori ekonomi Keynesian, investasi dipengaruhi oleh ekspektasi mengenai keuntungan di masa depan. Jika pengusaha merasa optimis terhadap prospek ekonomi, mereka akan lebih cenderung untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika prospek ekonomi dianggap tidak pasti atau buruk, investasi cenderung menurun, yang bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi. Investasi juga memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan adanya investasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, suatu negara dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, yang pada gilirannya juga meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh AHH, RLS, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Asmawani et al, 2021)	Independen: -AHH - Pertumbuhan ekonomi Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Independen: -Pengeluaran Perkapita	AHH berpengaruh signifikan terhadap ipm, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ipm.	P-ISSN 2723-4045 E-ISSN 2723-4037 (online).
2.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah penduduk terhadap IPM di Kabupaten Simalungun. (Khadijah et al, 2022)	Independen: -pertumbuhan ekonomi Dependen: - IPM	Variabel Independen: -jumlah penduduk	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.	E-Journal Ilmu Ekonomi Vo1.1. No.1 (2022) ISSN 8899-22409 (online).
3.	Pengaruh Pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan, tingkat kemiskinan, dan pendapatan perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota	Independen: -Pendapatan perkapita Dependen: - IPM	Variabel Independen: -Tingkat Kemiskinan - Pengeluaran pemerintah	Secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks pembangunan manusia.	JIEP. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. Vol 5, No 2, 2020, hal 804-818. ISSN 2746-3249

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Banjarmasi (Rahimah et al, 2020)				
4.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Belanja Daerah terhadap IPM. (Adelfina et al, 2016)	Independen: - Pertumbuhan Ekonomi Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Variabel independen: -Kemiskinan -Belanja daerah	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks pembangunan manusia	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5 No 10. Oktober 2016: 1011-1025. ISSN: 2303-0178
5.	Pengaruh pendapatan perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia. (Darman et al, 2023)	Independen: - pendapatan perkapita Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Independen: - Tingkat Kemiskinan - Tingkat Pengangguran	pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan Indeks Pembangunan Manusia.	JIEP- Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol 6 No 2, 2023, hal 1176-1187. ISSN 2746-3249
6.	Pengaruh inflasi terhadap IPM di Indonesia. (Pangesti et al, 2018).	Independen: - inflasi Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Hanya 1 variabel x an berebda studi kasus	Hasil penelitian ini inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia	Jurnal ekonomi dan bisnis Vol 5, No.1, September Tahun 2018, Hal: 70-81.
7.	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM, (Mirza, 2012)	Independen: - Pertumbuhan Ekonomi Dependen: - IPM	Independen: - Kemiskinan - Belanja Modal	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks pembangunan manusia.	Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan Vol 1. No 1 September 2012 Universitas Negeri Semarang ISSN:2252-6560
8.	Pengaruh dana perimbangan ,PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM di	Independen: - Pertumbuhan Ekonomi Dependen: - IPM	Independen: - dana perimbangan - PAD	Berdasarkan hasil penelitian Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.	Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE, UN PGRI Kediri, Vol 2 No 2, September 2017. ISSN 2541-0180.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Kepulauan Yapen (Fretes, 2017).				
9.	Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah, dan Pendapatan Perkapita terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah, (Sasana, 2012)	Independen: - Pendapatan Perkapita Dependen: - IPM	Independen: -Belanja Pemerintah Daerah	Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap IPM.	Media Ekonomi dan Manajemen Vol 25 No 1 Januari 2012. ISSN 0854-1442
10.	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pendapatan Perkapita terhadap IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan (Herdial et al,2022)	Independen: - Pendapatan Perkapita Dependen: - IPM	Independen: - Pengeluaran Pemerintah Dependen: - Pertumbuhan Ekonomi	Hasil dari penelitian variabel Pendapatan Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM	Jurnal Ekonomi Regional. Volume 1, Nomor 01, Desember 2022
11.	Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran, dan PDRB terhadap IPM. (Maulana et al, 2022)	Independen: - PDRB Dependen: - IPM	Independen: - Jumlah Penduduk Miskin - Tingkat Pengangguran	PDRB berpengaruh positif terhadap IPM	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 4 No 2 November 2022. E-ISSN: 2614-7181.
12.	Pengaruh Economic Freedom dan Pendapatan Perkapita terhadap IPM. (Suparyati, 2014)	Independen: - Pendapatan Perkapita Dependen: - IPM	Independen: - Economic Freedom	Pada hasil penelitian ini pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap IPM.	Media Ekonomi Vol 22 No 2 Agustus 2014

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Pengaruh Teknologi, Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat. (Muhamad et al, 2013)	Independen: - Pertumbuhan Ekonomi Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Independen: - Pengeluaran Pemerintah - Teknologi	Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIB). E-ISSN 2798-639X P-ISSN 2808-3024.
14.	Analisis Indikator Makro Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (Ardiansyah H, 2017).	Independen: -Inflasi -Pendapatan Perkapita Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia		Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, sedangkan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.	Society, 8 (2), 628-643, 2020. P-ISSN: 2338-6932 E-ISSN: 2597-4874.
15.	Pengaruh Jumlah penduduk, angka harapan hidup, dan RLS terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten Aceh Tamiang. (Santika et al, 2022)	Independen: -AHH Dependen: - Indeks Pembangunan Manusia	Dependen: - Jumlah penduduk - RLS	Hasil penelitian ini yaitu angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 2 No 4 Desember 2022. E-ISSN: 2962-4020. P-ISSN: 2962-4444, Hal 250-260.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan empat variabel independen yaitu angka harapan hidup, inflasi, laju pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita di Banten dan variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia di Banten. Dari

kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

2.3.1 Hubungan Angka Harapan Hidup dengan Indeks Pembangunan Manusia

Angka harapan hidup memiliki peran krusial dalam menentukan indeks pembangunan manusia suatu negara. IPM sendiri adalah indikator yang mencakup kesehatan, pendidikan, dan taraf hidup masyarakat. Angka harapan hidup menjadi salah satu komponen utama dalam dimensi kesehatan IPM. Menurut (Santika Santika & Asnidar Asnidar, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan angka harapan hidup terhadap indeks pembangunan manusia yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti angka harapan hidup yang tinggi dapat menjadi pendorong peningkatan indeks pendidikan dalam indeks pembangunan manusia.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Indeks Pembangunan Manusia

Inflasi merupakan salah satu prasyarat pertumbuhan ekonomi yang dapat menguntungkan untuk kesejahteraan rakyat. Inflasi yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan bisnis. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel indeks pembangunan manusia. Hal ini didukung oleh penelitian (Pangesti & Susanto, 2018) yang menyatakan bahwa ketika inflasi turun akan menyebabkan indeks pembangunan manusia meningkat. Untuk dapat

meningkatkan indeks pembangunan manusia maka tingkat inflasi harus dikedalikan.

2.3.3 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia

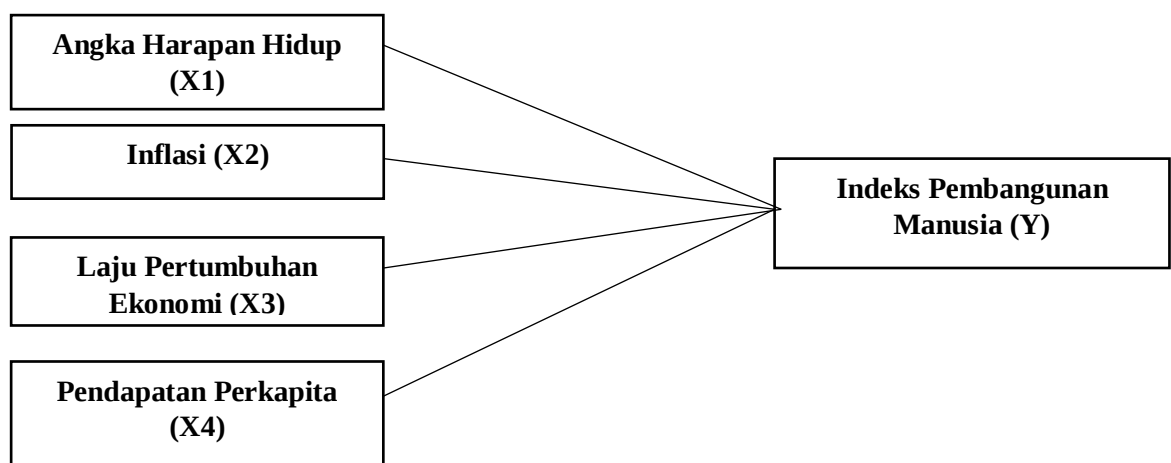
Pertumbuhan ekonomi menurut Sumitri Jojohadi Kusumo dalam (Susilo & Ratnawati, 2015) adalah proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam keadaan ekonomi masyarakat suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat ekonomi yang dicapai tahun tertentu lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh meningkatnya tingkat pendapatan perkapita yang dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan dimana sumber daya manusia yang berkualitas akan secara positif memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Margaretha Larasati et al 2020, dalam (Maryani & Kristiana, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

2.3.4 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Indeks Pembangunan Manusia

Pendapatan perkapita adalah pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk. Pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita penduduk suatu negara, semakin tinggi juga daya beli

penduduk negara tersebut. Menurut (Herdial dan Rizka Jafar, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan pendapatan perkapita terhadap indeks pembangunan manusia yaitu berpengaruh positif signifikan. Hal ini berarti jika semakin tinggi IPM, semakin tinggi juga tingkat pembangunan manusianya (Arsyad, 2004).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial diduga angka harapan hidup, laju pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Banten pada tahun 2005-2023.

2. Secara bersama-sama diduga angka harapan hidup, inflasi, laju pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Banten pada tahun 2005-2023.